LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 5 Nomor 2 Juli-Desember 2022
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

KULINER ETNIK BINONGKO PADA TRADISI *PISABA'A* DI KELURAHAN WALI KECAMATAN BINONGKO KABUPATEN WAKATOBI

Binarti[1], Wa Kuasa Baka[2], Samsul[3]
[1,2]Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[3]Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]waodebinarti96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada tradisi kuliner Etnik Binongko pada acara *Pisaba'a* di Kelurahan Wali, Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi makanan yang disajikan dan mengungkap makna simbolik dalam tradisi kuliner Pisaba'a pada etnik Binongko. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data. Analisis data menggunakan teori semiotik oleh Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuliner dalam tradisi Pisaba'a terdiri dari makanan wajib dan makanan tambahan, yang memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Kuliner, Etnik Binongko, Tradisi *Pisaba'a*

ABSTRACT

This study aims to identify the cuisine served and to understand the meaning contained in the cuisine tradition of Pisaba'a in the Binongko ethnic group. The method used in this research is field research, where data collection is done using observation, interview, and documentation techniques. The data obtained was analyzed descriptively using qualitative methods with Charles Sanders Pierce's semiotic theory. The results of the research showed that the cuisine in the Pisaba'a tradition consists of mandatory cuisine and additional cuisine. The cuisine in the Pisaba'a tradition has meanings about human life.

Keywords*: Cuisine, Ethnic Binongko, Pisaba'a.*

PENDAHULUAN

Kuliner menjadi sangat penting sebagai budaya bangsa. Indonesia memiliki banyak keanekaragaman makanan yang berbeda antar daerah, harus dijaga agar tidak diklaim oleh negara lain. Seperti halnya tarian, kuliner adalah bagian dari identitas Budaya Indonesia (Wongso, 2015).

Pada hakekatnya, makanan tradisonal merupakan bagian kebudayaan namun dibalik bagian tersebut tersirat keyakinan, pengetahuan, nilai dan norma yang disebut sistem budaya (*Culture System*). Adapun untuk mengetahui dan memahami makanan tradisonal dari sistem kolompok masyarakat disuatu daerah, bahwasanya perlu pula untuk mengetahui dan memahami sistem budaya masyarakat yang bersangkutan (Koentjraningrat, 1996).

Sama halnya hubungan kuliner/makanan tradisional dalam tradisi masyarakat kabupaten Wakatatobi khususnya masyarakat Binongko Kelurahan Wali yang masih menjaga dan mempertahankan hubungan nilai-nilai tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu bentuk kebiasaan yang eksistensinya masih dijaga dan dipertahankan sejak nenek moyang mereka hingga diwariskan ke generasi selanjutnya saat ini, yaitu kuliner/makanan etnis Binongko. pada tradisi *pisaba'a* di daerah Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.

Tradisi *pisaba'a* merupakan rangkaian ritual dalam proses pingitan yang dilaksanakan empat hari empat malam pada anak perempuan yang sudah baliq. *Tradisi pisaba'a* ialah kebiasaan yang sering dilaksanakan pada masyarakat Binongko khususnya Kelurahan Wali yang bertujuan untuk memfitrahkan anak perempuan yang sudah dewasa dan telah mengetahui hak dan

kewajibannya serta sudah mampu membedakan sesuatu hal yang baik atau buruk.

Dalam sebuah prosesi Tradisi *pisaba'a* harus memerlukan kuliner/makanan khusus yang harus disediakan oleh orang tua perempuan yang mengikuti tradisi *pisaba'a*, sebagai salah satu persyaratan yang wajib ada dalam prosesi tradisi tersebut. Adapun kuliner/makanan khusus yang harus disediakan terdiri dari: *cikolumanu, kacupa, santa, kadese momata, waje, sanggara, cucuru, dan manu*. Proses atau cara pembuatan kuliner ini dibuat dan dimulai terlebih dahulu oleh seorang *sando* atau ibu yang dianggap bisa dan dipercaya untuk membuat kuliner tersebut. Dalam proses pembuatan kuliner tersebut masyarakat harus memahami tata cara pembuatannya terlebih dahulu.

Namun, saat ini sebagian masyarakat, masih ada saja yang belum mengerti mengenai makna kuliner/makanan tradisional tersebut serta apa saja yang harus disediakan dalam tradisi *pisaba'a*. Hal ini disebabkan karena yang mengetahui tentang tradisi *pisaba'a* dan kuliner/makanan tradisionalnya, secara rinci hanyalah orang-orang yang berasal dari turunan *sando*. Adapun dari orang lain kecuali orang-orang tertentu yang dipercayai oleh *sando* untuk mewarisi ilmu tentang kuliner tradisional pada tradisi *pisaba'a*.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin lebih dalam mengkaji Kuliner tradisional ini guna mengetahui lebih mendalam tentang kuliner etnik binongko pada tradisi *pisaba'a*, terutama cara penyajian, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian dengan tujuan menguraikan kuliner yang disajikan dan makna kuliner yang di sajikan dalam tradisi Tradisi *Pisaba'a* di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati tradisi aktivitas masyarakat Desa Binongko. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil gambar dengan proses berlangsungnya tradisi *Pisaba'a*. Perekaman suara untuk merekam proses wawancara dengan informan mengenai kuliner khas pada tradisi *Pisaba'a* Hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data selama proses wawancara maupun observasi serta menggunakan teknik analisis data diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2009: 16-20) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teori yang digunaan adalah semiotik yang diperkenalkan oleh Charles Sandres Pierce sekitar tahun 1839-1914 mengemukakan pendapatnya bahwa suatu kehidupan atau kesibukan manusia dibuktikan oleh tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Marcel Danesi, 2010:33). Teori ini digunakan untuk mengungkap tanda tanda dalam mengkaji makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi *Pisaba'a*

Tradisi *pisaba'a* adalah tradisi yang telah lama berkembang di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. *Pisaba'a* adalah suatu tradisi yang dilakukan sebagai suatu prosesi upacara peralihan status seorang gadis dari status remaja ke status gadis dewasa. *Pisaba'a* merupakan suatu upacara adat istiadat tradisional yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak gadisnya yang sudah memasuki masa dewasa untuk mendapatkan pengajaran mengenai fisik dan mentalnya, sehingga matang dalam

kehidupan berumah tangga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak La Ode Armin:

> *Pisaba'a* adalah tradisi yang harus di laksanakan oleh anak gadis remaja menuju dewasa yang sudah memasuki baligh atau haid agar diketahuinya bahwa gadis tersebut telah pantas untuk dinikahi. (Wawancara Tanggal 11 Mei 2021)

Pisaba'a pada masyarakat Kelurahan Wali merupakan suatu hal yang sangat sakral. *Pisaba'a* adalah suatu tradisi yang dilakukan sebagai prosesi dalam membersikan atau mensucikan seorang anak gadis dari hal-hal yang bernoda atau berdosa, baik berupa dosa dari tindakan maupun dari pikiran. *Pisaba'a* merupakan tradisi yang membentuk seorang anak gadis menjadi anak dewasa dalam berpikir dan bertingkah laku. Seorang gadis yang telah melakukan tradisi *pisaba'a* telah dianggap siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik sesuai kaidah dalam agama.

Jenis-Jenis Kuliner Dalam Tradisi *Pisaba'a*

Tradisi *pisaba'a* adalah tradisi yang memiliki syarat-syarat kuliner yang wajib disediakan. Tradisi *pisaba'a* dalam melaksanakannya perlu memenuhi beberapa syarat jenis kuliner yang wajib disediakan oleh keluarga yang melaksanakan tradisi *pisaba'a* tersebut. Kuliner-kuliner tersebut menjadi syarat sah dalam pelaksanaan tradisi *pisaba'a*, apabila kuliner-kuliner tersebut tidak disediakan maka tradisi *pisaba'a* belum sempurna dilaksanakan.

Kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* disediakan pada saat peserta *pisaba'a* keluar dari *kolambu* untuk dilaksanakannya pembacaan doa-doa suci ayat Al-Quran yang menjadi penanda berakhirnya pelaksanaan tradisi *pisaba'a* dan menjadi penyempurna pelaksanaan tradisi *pisaba'a*. Jenis-jenis kuliner dalam tradisi *pisaba'a* telah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Kelurahan Wali.

Kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Wali tanpa mengurangi sedikitpun kuliner yang sudah menjadi syarat dalam melaksanakan tradisi *pisaba'a*. Namun terdapat penambahan kuliner dalam tradisi *pisaba'a* yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, akan tetapi bukan menjadi syarat utama dalam melaksanakan tradisi *pisaba'a* yang artinya bahwa tanpa adanya penambahan kuliner modern tersebut tradisj *pisaba'a* tetap dapat dilangsungkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Wa Mirana, mengatakan bahwa:

> Kuliner itu sudah syaratnya dari nenek moyang dulu-dulu dan sudah wajib dan kami meneruskan itu dan harus melaksanakan tanpa mengurangi atau melebihikan banyaknya kulinernya. (Wawancara Tanggal 13 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan Ibu Wa Ode Alusu, mengatakan bahwa:

> Kuliner atau makanan yang wajib untuk peserta *pisaba'a* yaitu Ketupat, Santa, *kadese kacio momata*, *cikolu manu*. Untuk isi *lifo* yaitu *Waje*, *Cucuru*, *Cikolu Manu*, *Manu Kompo*, *Sanggara.* Makanan atau kuliner itu wajib disediakan peserta *pisaba'a*. Kuliner yang digunakan untuk doa-doa atau untuk baca-baca yang dipimpin oleh imam beserta orang tua lainnya yang bisa dianggap tahu tentang itu adalah *Cucuru*, *Waje*, *Sanggara*, *Manu Kampo*, *Cikolu Manu* dan lain-lain menyesuaikan kue sekarang. (Wawancara Tanggal 13 Mei 2021)

Kuliner dalam tradisi *pisaba'a* terdiri atas kuliner yang wajib harus ada dan adapula kuliner yang menjadi tambahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Adapun Jenis-jenis kuliner yang harus

dipenuhi dan wajib harus disediakan dalam melaksanakan tradisi *pisaba'a* adalah:

1. Kuliner dalam persiapan kegiatan *toba* adalah Air *toba* dan Santan.
2. Kuliner dalam persiapan pembacaan doa-doa suci ayat Al-Quran adalah Ketupat, *Kadese Kacio Momata*, *Waje, Cucuru*, *Cikolu Manu, Sanggara* dan *Manu Kampo*, serta makanan tambahan lainnya yang sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Proses Pembuatan Kuliner Dalam Tradisi *Pisaba'a*

Kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* yang menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan tradisi *pisaba'a* melewati proses pembuatan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* dibuat langsung oleh masyarakat Kelurahan Wali dikediaman keluarga peserta yang melaksanakan tradisi *pisaba'a*. Kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* yang melawati proses pembuatan yang cukup membutuhkan banyak tenaga adalah kuliner seperti Ketupat, *Waje*, *Cucuru*, *Sanggara*, dan *Manu Kampo*. Proses pembuatan kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* ini merupakan tempat silaturahmi para keluarga-keluarga peserta *pisaba'a* dan masyarakat yang ada di Kelurahan Wali.

Proses pembuatan kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* melewati berbagai proses, dimana prosesnya hampir serupa dengan proses-proses pembuatan kuliner pada umumnya. Namun terdapat perbedaan antara kuliner yang disajikan dalam tradisi *pisaba'a* ini. *Cucuru*, *Waje,* dan *Sanggara* juga proses pembuatannya sama halnya dengan membuat *Cucuru*, *Waje*, dan *Sanggara* pada umumnya, namun pada tradisi *pisaba'a* ini kuliner-kuliner tersebut harus dibuat oleh orang yang dituahkan sebagai tanda menghormati orang-orang yang lebih dewasa atau lebih tua. Hasil Wawancara dengan Ibu Wa Mirana, mengatakan bahwa:

> Kuliner itu dimasak oleh orang sudah dituahkan sebagai tanda kita mengohormatinya. Kuliner yang disajikan juga itu masing-masingnya ketupat harus diikat sebanyak 2 ikat. Satu ikatnya berjumlah 8 dan satu ikatnya berjumlah 9. Santa 1 buah saja dan *Cikolu Manu* 1 butir, *Kadise Kacio Momata* harus 3, 5, 7 buah dan harus *Kadise Kacio*. Terus kuliner didalam *lifo* rata-rata harus berjumlah 5 potong dalam setiap jenis dan berjumlah 7 buah piring didalamnya. Misalnya *Cucuru* dalam 1 piring berjumlah 5 atau 7 buah dan lain-lainnya. (Wawancara Tanggal 13 Mei 2021)

Perbedaan kuliner dalam tradisi *pisaba'a* juga dibedakan dari cara penyajiannya yaitu kuliner-kuliner tersebut disajikan dalam satu talenan atau masyarakat setempat menyembutnya dengan sebutan *lifo* dengan jumlah piring yang ada di dalam talenan tersebut sebanyak 7 piring yang diisi oleh masing-masing kuliner. Kuliner ketupat yang disajikan harus diikat dalam dua ikatan dengan jumlah dalam satu ikat sebanyak 8 ketupat dan 9 ketupat. Sedangkan kuliner yang lainnya diletakkan dalam piring dengan jumlah sebanyak 5 atau 7 buah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Wa Ode Alusu, mengatakan bahwa:

> Jumlahnya 5 dan 7 dominannya karena tradisi ini ada menandakan sebuah kegembiraan jadi syaratnya itu harus lebih konon katanya supaya kebaikan seperti ini mengalir terus. Jumlah sesajen 5 atau 7 ini berlaku juga di acara atau tradisi-tradisi yang berbentuk baik lainya seperti pernikahan doa-doa syukuran lainnya dan lain-lain. (Wawancara Tanggal 13 Mei 2021)

Makna Simbolik Kuliner dalam Tradisi *Pisaba'a*

Makna simbolik dari suatu kuliner adalah suatu pesan tersirat, nilai dan maksud yang terdapat di dalam kuliner yang disajikan dalam setiap ritual-ritual atau tradisi yang merupakan hasil warisan dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Makna yang tergambar dari sebuah kuliner merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Hasil Wawancara dengan Bapak Laode Hasahu Tarayani mengatakan bahwa:

> Para gadis sebelum masuk diruangan *pisaba'a* perlu menyiapkan *E'e Toba* (Air tobat) untuk dimandikan itu para gadis-gadis. Telur, beras, jagung dan uang sebagai simbol yang dibutuhkan oleh manusia. Kelapa yang ikat kapas sebagai tanda gadis harus bisa tenun. Pinang, Kunyit dan Kelapa, sebagai simbol tempat kotoran dan daki. (Wawancara Tanggal 11 Mei 2021)

Pisaba'a adalah salah satu ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi hingga sekarang ini. *Pisaba'a* adalah suatu tradisi yang dilakukan sebagai suatu prosesi upacara peralihan status seorang gadis dari status remaja ke status gadis dewasa. Tradisi *pisaba'a* memiliki syarat *Kamondo* (persiapan) yang harus dipenuhi sebelum *tradisi pisaba'a* dilangsungkan. Adapun makna yang terkandung dalam *kamondo* (persiapan) yang harus disediakan adalah:

1. Telur, beras, jagung dan uang memiliki makna tentang arti dari kehidupan manusia.
2. Kelapan yang dililiti kapas (benang kapas) memiliki makna yaitu kapas sebagai bahan sarung yang menjadi simbol keterampilan dari seorang perempuan bahwa mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan yang disimbolkan oleh kelapa yang dililit.
3. Pinang, Kunyit dan Kelapa, memiliki makna sebagai alat untuk menumpahkan segala kotoran dan daki yang ada pada diri.
4. Air tobat sebagai alat yang membersihkan diri dari segala perbuatan yang kotor, sehingga setelah selesai dalam mengikuti tradisi *pisaba'a* seorang gadis kembali menjadi seorang perempuan yang baru lahir.

Tahapan terakhir pelaksanaan tradisi *pisaba'a* adalah peserta *pisaba'a* ini dibolehkan untuk keluar dari *kolambu* dan diwajibkan untuk mengambil kuliner yang telah disediakan dalam panci yang penuhi santan dan kuliner telur, dan *kadise*. Pengambilan kuliner tersebut menandakan masa depan dari peserta *pisaba'a* yang dimaknai dari kuliner yang diambilnya. Apabila peserta *pisaba'a* mengambil kuliner dan mendapatkan telur, maka dipercaya gadis tersebut akan dipinang oleh seorang lelaki yang memiliki gelar atau seorang laki-laki dari keluarga kaya. Begitupun dengan *kadise*, maka dipercaya gadis yang mendapatkan *kadise* akan memiliki jodoh dari keluarga petani. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak La Ode Suruhi:

> Tradisi *pisaba'a* di laksanakan 4 hari 4 dan hari terakhir gadis-gadis sudah bisa keluar dari *kolambu* dan mereka disuruh ambil makanan yang ada didalam panci. Gadis-gadis yang apabila mendapatkan ubi-ubian maknanya atau tujuan kalau kita makan itu kita di prediksi dapat calon suami nanti pekebun, kalau kita makan *Cikolu Manu* maknanya atau tujuannya kita akan mendapat orang yg berderajat atau berpendidikan tinggi. (Wawancara Tanggal 12 Mei 2021)

Tahapan yang paling akhir yang menandakan penutupan dari tradisi *pisaba'a*

adalah pembacaan doa-doa ayat suci Al-Quran dengan disediakan berbagai kuliner-kuliner yang merupakan syarat wajib dari proses berlangsunya tradisi *pisaba'a* tersebut. Kuliner tersebut diletakkan dalam satu tempat yang disebut dengan *lifo* dengan di isi oleh berbagai kuliner yaitu Ketupat, *Waje, Cucuru*, *Cikolu Manu, Sanggara* dan *Manu Kampo*. Kuliner-kuliner tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Wali. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Wa Ode Alusu, mengatakan bahwa:

> Kuliner itu sudah wajib dalam kehidupan orang tua kita-kita dari dulu sudah sebagai syaratnya dan sudah dipercayai masyarakat setempat dan sudah menjelaskan tentang kehidupan kita mengenai tumbuh atau apa yang pada intinya sangat dipercayai masyarakat setempat ini. Makna dari *Cucuru* itu masyarakat di situ sudah percaya bahwa itu adalah salah satu bagian unsur tubuh *Cucuru* artian sebagai telinga, *Waje* memiliki artian sebagai jantung, *Sanggara* memiliki artian sebagai lidah dalam tubuh, *Ketupat* artian sebagai hati, *Cikolu Manu* artian sebagai kesucian gadis, dan *Manu Kampo* artian sebagai untuk gadis itu bisa seperti ayam yang sering bangun pagi atau tepat waktu. (Wawancara Tanggal 13 April 2021)

Menurut kepercayaan masyarakat Kelurahan Wali kuliner-kuliner tersebut secara turun-temurun diturunkan dari nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Kuliner-kuliner tersebut memiliki makna tentang rahasia kehidupan manusia. Kuliner *Waje* menyimbolkan jantung manusia yang berarti sumber dari kehidupan manusia. Kuliner Ketupat yang menyimbolkan sebagai hati manusia yang setelah melakukan tradisi *pisaba'a* telah kembali suci dan bersih.

Kuliner *Cucuru* menyimbolkan telinga manusia yang bermakna bahwa setelah melakukan *pisaba'a* ini pendengaran seorang gadis harus digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik-baik saja. Kuliner *Sanggara* menyimbolkan lidah yang artinya bahwa dalam tradisi *pisaba'a* lidah dibersihkan dari ucapan yang kotor dan setelah selesai seorang gadis melaksanakan tradisi *pisaba'a* ini hanya akan mengucapkan hal-hal yang bermanfaat dan tidak boleh mengucapkan ucapan yang kotor.

Kuliner *Cikolu Manu* melambangkan kesucian seorang gadis yang harus menutup dan menjaga diri dengan baik. Sedangkan *Manu Kampo* melambangkan sebagai bentuk do'a baik bagi seorang gadis agar bisa meniru prilaku ayam yang selalu tepat waktu bangun pagi dan agar dalam berumah tangga kelak haruslah selalu mematuhi atau menjalankan ajaran-ajaran baik yang sudah ditentukan dalam ajaran Islam dan amanah dalam melakukan suatu pekerjaan dan selalu berfikiran positif dalam membina rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wa Mirana mengatakan bahwa:

> Jumlah kulinernya itu harus ganjil karena sudah syaratnya juga masyarakat setempat memiliki artian khusus untuk itu konon katanya kalau dalam kebaikan seperti pisaba atau acara pernikahan atau peresmian apa atau sukuran apa yang berbentuk baik harus ganjil supaya acara kebaikan itu mengalir terus ada terus atau berturut-turut untuk kebaikan. (Wawancara Tanggal 13 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wa Ode Alusu mengatakan bahwa:

> Di wajibkannya 5 atau tujuh karena sudah syaratnya begitu karena mengapa harus lebih karena itu acara kebaikan jadi harus lebih jumlahya supaya kebaikan terus berkembang di

kampung tersebut. (Wawancara Tanggal 13 Mei 2021)

Kuliner-kuliner yang disediakan berjumlah ganjil karena secara turun temurun apabila dilaksanakan acara kebaikan kuliner yang disediakan akan berjumlah ganjil. Angka ganjil dipercaya oleh masyarakat Kelurahan Wali sebagai angka kebaikan dan agar kebikan tersebut mengalir terus menerus atau berturut-turut terjadi kebaikan.

KESIMPULAN

Kuliner dalam tradisi *pisaba'a* terdiri atas kuliner yang wajib harus ada dan adapula kuliner yang menjadi tambahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, yakni: Kuliner dalam persiapan kegiatan *toba* adalah Air *toba* dan Santan. Kuliner dalam persiapan pembacaan doa-doa suci ayat Al-Quran adalah Ketupat, *Kadese Kacio Momata*, *Waje, Cucuru*, *Cikolu Manu, Sanggara* dan *Manu Kampo*, serta makanan tambahan lainnya yang sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kuliner-kuliner dalam tradisi *pisaba'a* memiliki makna tentang kehidupan manusia. *Waje* bermakna sebagai jantung manusia yang berarti sumber dari kehidupan manusia. Ketupat bermakna sebagai hati yang setelah melakukan tradisi *pisaba'a* telah kembali suci dan bersih. *Cucuru* bermaknsa sebagai telinga yang setelah melakukan *pisaba'a* ini pendengaran seorang gadis harus digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik-baik saja. *Sanggara* bermakna sebagai lidah dibersihkan dari ucapan yang kotor dan setelah selesai seorang gadis melaksanakan tradisi *pisaba'a* ini hanya akan mengucapkan hal-hal yang bermanfaat dan tidak boleh mengucapkan ucapan yang kotor. *Cikolu Manu* melambangkan kesucian seorang gadis yang harus menutup dan menjaga diri dengan baik. Sedangkan *Manu Kampo* melambangkan sebagai bentuk do'a baik bagi seorang gadis agar bisa meniru prilaku ayam yang selalu tepat waktu bangun pagi dan agar dalam berumah tangga kelak haruslah selalu mematuhi atau menjalankan ajaran-ajaran baik yang sudah ditentukan dalam ajaran Islam dan amanah dalam melakukan suatu pekerjaan dan selalu berfikiran positif dalam membina rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Danesi, Marcel. 2010. Pengantar *Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra

Haruminori, A., Angelia, N., & Purwaningtyas, A. 2017. Makanan Etnik Melayu: Tempoyak. *Jurnal Antropologi*: *Isu-isu Sosial Budaya*. Vol. 19(2), 125-128.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

MPSS, Pudentia, (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong.* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Jakarta.

Nurdiyansah. 2014. *Peluang danTantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Peursen, Van. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekarto. 1990. *Dasar-dasar Standarisasi Mutu Pangan*. Depdikbud Dirjen Pendidikan PAU Pagan dan Gizi. IPB. Bogor.

Sumiati, A. 2021. Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak pada Adat Perkawinan Suku Sunda di Kelurahan Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Wongso, F. 2015. Perancangan Sistem Informasi Penjualan Berbasis Java Studi Kasus Pada Toko Karya Gemilang Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*